

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Peneliti mengkategorikan tinjauan pustaka berdasarkan variabel yang ada pada penelitian ini, yakni pola asuh orang tua dan karakter. Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi tinjauan pustaka pada penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan Zanindya Nur Wiardi yang berjudul "*Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Islami (Studi Kasus Keluarga Salafi di Dusun Langkap Lorog Tawang Sari Sokoharjo)*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pendidikan karakter Islami yang ditanamkan kepada anak-anaknya dan pola asuh yang diterapkan diterapkan orang tua salafi serta faktor-faktor pendorong dan penghambatnya. Penelitian ini berjenis penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pendidikan karakter Islami yang ditanamkan pada anak ialah orang tua menjadi contoh keteladanan bagi anaknya dan menanamkan karakter religi kepada anak-anaknya sedini mungkin. Pola asuh yang diterapkan oleh keluarga Salafi di Dusun Langkap Lorog Tawang Sari kepada anaknya berbeda-beda, ada orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter dan ada yang menggunakan pola asuh demokratis dalam memberikan pendidikan karakter Islami pada anak-

anaknyanya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam pendidikan karakter Islami pada anak yaitu pendidikan orang tua yang tinggi, kehidupan ekonomi yang tinggi dan komunikasi yang baik dalam keluarga. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat yaitu meliputi pendidikan orang tua yang rendah, kehidupan ekonomi yang rendah, serta kurangnya pemahaman agama dari lingkungan masyarakat sekitar.¹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hamim dengan yang berjudul "*Pola Asuh Orang Tua Dalam Peningkatan Kedisiplinan Keagamaan Remaja Di Dusun Klepu Desa Planjan Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam peningkatan kedisiplinan keagamaan remaja di Dusun Klepu Desa Planjan Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai metode nya. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan orang tua mengasuh anaknya dengan pola asuh yang berbeda-beda. Faktor-faktor tersebut adalah tingkat pemahaman orang tua terhadap agama dan juga kesibukan orang tua dalam mencari nafkah. Pola asuh orang tua memiliki peran positif dan negatif dalam peningkatan kedisiplinan keagamaan remaja di Dusun Klepu. Pola asuh demokratis mempunyai peran positif

¹ Zanindya Nur Wiardi, Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Islami (Studi Kasus Keluarga Salafi di Dusun Langkap Lorog Tawang Sari Sokoharjo), (*Skripsi*: Yogyakarta: FAI UMY, 2015) hal 4

terhadap peningkatan kedisiplinan keagamaan remaja, sedangkan pola asuh otoriter memiliki peran positif dan negatif bagi peningkatan kedisiplinan keagamaan remaja, dan untuk pola asuh permisif ternyata memiliki peran negatif dalam peningkatan kedisiplinan keagamaan remaja di Dusun Klepu.²

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Eka Nirmalasari yang berjudul "*Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak (Kajian Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan)*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional anak, yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam salah satu karangannya yang berjudul "*Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*". Penelitian ini berjenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), dengan objek penelitian yaitu salah satu kitab Abdullah Nashih Ulwan yang berjudul "*Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*". Teknik pengumpulan penelitian ini menggunakan data-data yang terdapat dalam berbagai literatur, dengan menggali berbagai prinsip, dalil, teori, pendapat, dan gagasan yang ditawarkan Abdullah Nashih Ulwan yang tertuang dalam kitab tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pola asuh orang tua tercermin dari sikap orang tua dalam mengajarkan anak untuk berkomunikasi dan bersosialisasi, kemudian menetapkan berbagai aturan,

² Hamim, Pola Asuh Orang Tua Dalam Peningkatan Kedisiplinan Keagamaan Remaja Di Dusun Klepu Desa Planjan Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul, (*Skripsi*: Yogyakarta: FAI UMY, 2015) hal 4

disiplin, ganjaran, juga sikap orang tua dalam memegang kekuasaan dan perhatian terhadap keinginan anak.³

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Nur Ainiyah dengan judul ”*Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam*” Jurnal ini membahas peran pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Agama Islam merupakan satu diantara pilar mata pelajaran dalam pendidikan karakter yang paling utama. Pendidikan karakter senantiasa tumbuh dengan baik jika jiwa ke-Agamaan mulai ditanamkan kepada anak, oleh karena itu materi PAI menjadi penunjang pendidikan karakter. Dengan belajar PAI, siswa diajarkan aqidah sebagai dasar ke-Agamaannya, pelajaran al-Qur’an dan hadis sebagai pedoman hidupnya, pelajaran fiqh sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, pelajaran sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan pelajaran akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk. Oleh sebab itu, tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah untuk pembentukan kepribadian pada diri siswa yang bisa dicerminkan dalam tingkah laku dan pola pikir dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Imam Hidayat, yang dengan berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada 10 Sahabat Nabi Muhammad Saw. yang Dikabarkan Masuk Surga*”. Penelitian ini adalah

³ Nirmalasari, Eka, Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak (Kajian Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan), (*Skripsi*: Yogyakarta : FAI UMY: 2014). Hal 4

⁴ Ainiyah, Nur, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, Jurnal Al-Ulum* Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013 Hal 25-38

penelitian historis dengan merujuk pada biography dari kisah para 10 sahabat yang dikabarkan masuk surga. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara umum 10 sahabat yang dikabarkan masuk surga memiliki karakter religius yang sama. Masing-masing dari mereka memiliki keteguhan iman, kecintaan yang besar terhadap Allah dan Rasul-Nya serta menjalankan ibadah dengan istiqamah. Hanya saja ujian-ujian keimanan yang mereka hadapi berbeda. Sedangkan karakter 10 sahabat yang dikabarkan masuk surga dilihat dari segi sosial dan emosi memiliki perbedaan dan ciri khas masing-masing.⁵

Keenam, Penelitian M. Hidayat Mukrom, yang berjudul, “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Izatun Nasyi'in*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang teknik pengumpulan datanya menggunakan konsep penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam Penelitian ini dijelaskan bahwa terdapat 11 konsep pendidikan karakter yang dituliskan Syaikh Musthofa dalam kitab Izatun nasyi'in. 11 konsep pendidikan karakter tersebut yaitu percaya diri, sabar, ikhlas, nilai keberanian, masalah murasalah, nilai kemuliaan, nilai relegius, konsep madani, cinta tanah air, nilai kemerdekaan, dan nilai kedermawanan.⁶

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Wakhid Faizin, yang berjudul, “*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang teknik pengumpulan datanya

⁵ Hidayat, Imam, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada 10 Sahabat Nabi Muhammad Saw. Yang Dikabarkan Masuk Surga, (*Skripsi* : Yogyakarta : FAI UMY: 2015). Hal 4

⁶M. Hidayat Mukram, Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Izatun Nasyi'in, (*Skripsi* : Yogyakarta, FAI UMY: 2010). Hal 3

menggunakan konsep penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini mengkhususkan pengkajian tentang aya-ayat kisah Maryam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kisah Maryam terkandung aspek-aspek pendidikan kognitif, afektif, psikomotorik, serta terkandung nilai-nilai pendidikan yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada takdir, tawakkal, *muraqabatullah*, niat, shalat, puasa, zakat, doa, *khusyu'*, sabar, *tawadhu'*, silaturahmi, *isyfaq*, dan *iffah*. Selain itu juga didapati relevansi antara nilai-nilai pendidikan tersebut dengan konteks kekinian.⁷

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Antika Nuruni'mah, yang berjudul, "*Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin*". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang teknik pengumpulan datanya menggunakan konsep penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat 12 konsep pendidikan karakter yang ditulis al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*. 12 konsep pendidikan karakter tersebut yaitu sabar, mensyukuri nikmat, penyayang, tidak tergoda pada hal-hal yang bersifat duniawi, rendah hati, ikhlas, kesederhanaan, tidak kikir, (pemurah/dermawan), menghindari pujian, jujur, tidak banyak bicara, dan cinta damai.⁸

⁷Wahid Faizin, Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an, (*Skripsi*: Yogyakarta, FAI UMY : 2010) hal 3

⁸Antika Nuruni'mah, Konsep Pendidikan Karakter Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya 'Ulumiddin*, (*Skripsi* : Yogyakarta, FAI UMY: 2013). Hal 4

Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti atas karya-karya ilmiah yang telah dicantumkan diatas, belum ada satupun yang penelitian tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak. Penelitian ini mengkaji dari sudut pandang orang tua dalam pembentukan karakter. Padahal pembentukan karakter merupakan program yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan selalu diperbincangkan. Sehingga penelitian ini juga akan menambahkan dan menyempurnakan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.

B. Kerangka Teori

Kerangka Teori ini yang akan mendukung untuk melakukan pembahasan dalam penelitian. Berikut adalah kerangka teori yang peneliti gunakan dalam penelitian pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter :

1. Pola Asuh Orang tua

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh menurut Djamarah adalah sebagai berikut:

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya.⁹

Djamarah mendefinisikan pola asuh sebagai sebuah deskripsi tentang perilaku dan sikap orang tua dan anak dalam mengajarkan berinteraksi sertaberkomunikasi selama kegiatan pengasuhan. Kegiatan

⁹ Djamarah, *Op.Cit.*, Hal. 51.

pengasuhan tersebut meliputi pemberian perhatian, penerapan peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.

Sedangkan Mussen mendefinisikan bahwa pola asuh adalah suatu strategi yang ditanamkan kepada anak agar mendorongnya untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan berupa ilmu pengetahuan, nilai moral, dan standard perilaku yang harus ada pada seorang anak hingga dewasa nanti.¹⁰

Menurut Kohn yang dikutip oleh Thoha, mengemukakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas keinginan anak.¹¹

Dilihat dari berbagai macam definisi pola asuh tersebut, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah suatu cara yang dilakukan oleh orang tua untuk berinteraksi dengan anak dalam rangka merawat, membimbing, mendidik, dan menjaga anak sehingga orang tua mampu mengantarkan anaknya untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

b. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Berikut ini macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak, antara lain:

¹⁰ Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (Jakarta: Arcan.,1994) hal. 395

¹¹ Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1996) hal. 109-

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak anak atau berpusat pada orang tua. Tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan atau kehendak orang tua daripada kepentingan anak. Adapun beberapa ciri-ciri dari tipe pola asuh yang otoriter di antaranya ialah:

- a) Penuh kendali.
- b) Disiplin aturan.
- c) Egois.
- d) Tidak ada musyawarah
- e) Memaksakan kehendak
- f) Tidak berharap feedback
- g) Hubungan renggang.¹²

Segi positif dari pola asuh ini yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan yang ditetapkan orang tua. Namun dampak negatifnya, anak tersebut hanya mau menunjukkan disiplinnya saat di hadapan orang tua, di dalam hatinya anak cenderung membangkang sehingga ketika di belakang orang tua anak akan bertindak lain. Hal ini menjadi perilaku yang dilakukan anak hanya untuk menyenangkan hati orang tua atau untuk menghindari dirinya dari hukuman. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki

¹² Djamarah, Syaiful Bahri, *Op.Cit.*, Hal. 60

dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian sesungguhnya.¹³

2) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ditandai dengan orang tua mendidik anak secara bebas atau tidak berdasarkan aturan-aturan. Berikut ini beberapa ciri-ciri dari pola asuh orang tua yang permisif, di antaranya:

- a) Pembebasan
- b) Terlalu memanjakan anak
- c) Tidak tegas
- d) Kurang perhatian
- e) Anak Pembangkang.¹⁴

Dampak negatif dari pola asuh ini adalah anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Sedangkan dampak positifnya, jika anak menggunakannya dengan tanggungjawab maka anak tersebut akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat.¹⁵

3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan tipe pola asuh sangat mementingkan asas kekeluargaan yang demokratis. Tipe ini

¹³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014) Hal.138.

¹⁴ Djamarah, Syaiful Bahri, *Op.Cit.*, hal.62.

¹⁵ Helmawati, *Op.Cit.*, Hal.138.

adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak.

Beberapa ciri-ciri dari tipe pola asuh yang demokratis adalah sebagai berikut:

- a) Mengutamakan pendapat anak
- b) Tidak egois
- c) Open minded
- d) Toleran
- e) Kooperatif
- f) Ingin anak sukses.¹⁶

Sisi positif dari pola asuh ini adalah anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggungjawab, terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik dan jujur. Negatifnya adalah anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, jika segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dan anak.¹⁷

Tipe pola asuh demokratis juga mampu dalam mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimiliki oleh anak. Anak memiliki kepedulian terhadap hubungan antar pribadi dalam keluarga. Tipe pola asuh ini memang tampak kurang terorganisir dengan baik, namun dapat berjalan dalam suasana rileks dan memiliki kecenderungan untuk

¹⁶ Djamarah, *Op.Cit.*, hal.61.

¹⁷ Helmawati, *Op.Cit.*, hal.139,

menghasilkan produktivitas dan kreativitas karena pola asuh ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diartikan bahwa setiap macam pola asuh di atas memiliki ciri-ciri yang khas, di antaranya adalah pola asuh otoriter yaitu di mana orang tua memiliki kuasa penuh terhadap anak dan cenderung memaksakan kehendak terhadap anak. Adapun pola asuh permisif yaitu di mana anak berkuasa penuh untuk memutuskan segala apa yang hendak dilakukan dan orang tua cenderung memenuhi segala keinginan anak, sedangkan pada pola asuh demokratis memiliki ciri khas yaitu antara orang tua dan anak saling bekerja sama untuk menyelaraskan kepentingan kedua belah pihak. Pola asuh yang diberikan orang tua pada anak akan sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa kelak. Pola asuh yang diterapkan orang tua juga akan memberikan dampak negatif maupun positif bagi anak. Orang tua hendaknya bersikap selektif dalam memberikan pola asuh pada anak, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik di lingkungannya.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua satu dengan yang lain memiliki perbedaan kualitas dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah usia orang

¹⁸ Djamarah, *Op.Cit.*, hal. 61-62.

tua, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stress orang tua, dan hubungan antara ayah dengan ibu.¹⁹

Djamarah juga sependapat dengan Tridhonanto, beliau mengungkapkan perbedaan kualitas dan intensitas pola asuh orang tua bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mengarahkan perilaku anak. Bervariasinya kualitas dan intensitas pola asuh itu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, suku bangsa, dan sebagainya.²⁰

Berdasarkan kedua pendapat diatas, dapat diartikan bahwa pola asuh orang tua dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal dan internal orang tua. Internal yang mencakup usia orang tua, pendidikan orang tua, dan perhatian orang tua terhadap anak. Sedangkan eksternal yang mencakup kondisi sosial keluarga, lingkungan tempat tinggal dan penghasilan orang tua.

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Munir dalam bukunya memaparkan bahwa :

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya mengukir. Dari sini kemudian bisa memberikan gambaran mengenai apa yang dimaksud dengan karakter. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang tertelan waktu atau terkena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu. Sebab, ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya. Berbeda dengan gambar atau tulisan tinta yang hanya disapukan di atas permukaan benda. Karena itulah, sifatnya juga berbeda dengan

¹⁹ Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: Elex Media Komputindo. 2014) hal.14

²⁰ Djamarah, *Op.Cit.*, hal.52

ukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan waktu.²¹

Sehingga istilah berkarakter artinya seseorang yang dalam dirinya tertanam kepribadian, berperilaku sesuai norma dan aturan, bersifat baik, bermartabat dan berwatak. Seseorang yang berkarakter baik ialah seseorang yang selalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah Swt.

b. Nilai-nilai Karakter

Pemerintah berupaya membangun sebuah program untuk terciptanya peserta didik yang berkarakter. Terdapat 18 butir nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Kemendikbud. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas yang dikutip oleh suyadi adalah :

- 1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

²¹ Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. (Yogyakarta: Pedagogia, 2010) Hal. 2-3.

- 4) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 6) Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air, yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 12) Menghargai Prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi

masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

- 13) Bersahabat/Komunikatif, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 14) Cinta Damai, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 15) Gemar Membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia

lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²²

c. Komponen Pembentukan Karakter

Lickona memaparkan komponen-komponen pembentukan karakter yang baik ke dalam 3 aspek, yakni pengetahuan moral (*Moral Knowing*), perasaan moral (*Moral Feeling*), dan tindakan Moral (*Action Moral*). Berikut pemaaparannya :

1) Pengetahuan Moral

Terdapat beragam jenis pengetahuan moral yang berkaitan dengan tantangan moral kehidupan. Berikut ini enam tahap yang harus dilalui dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pembentukan moral :

- a) Kesadaran Moral
- b) Pengetahuan nilai moral
- c) Penentuan perspektif
- d) Pemikiran moral
- e) Pengambilan keputusan
- f) Pengetahuan pribadi.

2) Perasaan Moral

Perasaan moral memiliki 6 ciri atau indikasi yang perlu diketahui, yaitu :

- a) Hati nurani

²²Kemendikbud dalam Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) Hal 8-9.

- b) Harga diri
 - c) Empati
 - d) Mencintai hal yang baik
 - e) Kendali diri
 - f) Kerendahan hati
- 3) Tindakan moral

Selain pengetahuan dan perasaan moral, seseorang juga harus memiliki tindakan yang dapat membentuk moral atau karakter.

Yaitu dengan 3 cara :

- a) Kompetensi
- b) Keinginan
- c) Kebiasaan²³

Berdasarkan pemaparan diatas, ketiga komponen karakter tersebut saling berintegrasi dan saling mempunyai ikatan yang kuat. Komponen-komponen tersebut saling terikat dan tidak boleh terpisah, sebab ketiga komponen tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter.

d. Strategi Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak.

Dalam pembentukan karakter anak, orang tua harus menyusun strategi yang bertujuan untuk menjadikan karakter anak dengan baik. Berdasarkan kutipan Majid dan Dian Andayani yang memaparkan dalam bukunya tentang pemikiran Kohlberg, seorang pakar psikolog

²³ Lickona, *Op.Cit.*, hal.84.

dan Marlene Lockheed, seorang ahli pendidikan dasar. Terdapat empat tahap pembentukan karakter yang perlu dilakukan orang tua terhadap anak, yaitu :²⁴

1) Pembiasaan

Untuk pembentukan karakter anak, tidaklah mudah. Karena itulah pembiasaan menjadi tahap pertama dalam pembentukan karakter. Orang tua perlu membiasakan terhadap anaknya untuk memulai perilaku baik, dan menyuruhnya untuk melakukan dengan rutin dalam kehidupan sehari-hari. Perlu nasihat dan pengawasan dari orang tua sehingga anak akan mulai terbiasa

2) Pemahaman

Tahap yang kedua ialah pemahaman. Pemahaman ditujukan untuk memberikan pemahaman kepada anak untuk mengerti karakter yang baik akan mendapatkan ganjaran yang baik. Dan sebaliknya, karakter yang buruk akan mendapatkan ganjaran yang buruk.

3) Penerapan

Tahap ketiga ialah tahap yang terpenting. Tahap inilah orang tua harus menuntut anak untuk menerapkan karakter baik dalam kehidupannya sehari-hari. Penerapan ini berlangsung selama setiap hari dan dalam kegiatan apapun. Semua kegiatan anak harus berlandaskan dengan karakter baik.

²⁴ Majid, Abdul dan Andayani Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : Rosdakarya,2012) hal. 108-109.

4) Pemaknaan / Refleksi

Refleksi merupakan kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan baik. Refleksi dalam pembentukan karakter sangat dibutuhkan untuk mengukur keberhasilan pembentukan karakter tersebut. Kemudian anak akan mengerti tentang manfaat karakter baik, dan dampak yang ditimbulkan apabila anak melenceng dari karakter baik.

Strategi pembentukan karakter tersebut menjadi catatan penting bagi semua pihak, khususnya orang tua yang berinteraksi langsung kepada anaknya. Karena orang tua biasanya setiap hari bertemu dengan anak, sehingga orang tua dapat mengarahkan dan membimbing anak ke arah yang lebih baik. Namun akan menjadi persoalan baru jika anak dititipkan kepada orang tua asuh.

3. Anak Usia Sekolah Dasar

a. Definisi anak usia sekolah dasar

Masa usia sekolah adalah masa matang untuk belajar atau masa untuk sekolah. Masa ini disebut dengan masa matang untuk belajar karena mereka sudah berusaha mencapai sesuatu, sedangkan masa matang untuk bersekolah, karena mereka sudah menginginkan kecakapan-kecakapan baru, yang dapat

diberikan oleh sekolah.²⁵

Mulai anak umur 6 tahun, anak sudah matang untuk masuk sekolah. Masa anak sekolah adalah usia 6-12 tahun, pada masa ini anak memasuki masa belajar didalam dan diluar sekolah. Banyak aspek perilaku dibentuk melalui penguatan (*reinforcement*) verbal, keteladanan dan identifikasi.²⁶

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Anak-anak usia SD (6-12 tahun) merupakan masa dimana anak-anak terlibat dengan dua dunia yaitu dunia bermain dan belajar. Pada masa ini, anak-anak mudah untuk dididik dari masa sebelumnya dan sesudahnya.

b. Karakteristik Psikologis Anak Usia Sekolah Dasar

Sunarto mendeskripsikan karakteristik psikologis anak usia SD sebagai berikut :

- 1) Mempunyai sifat patuh terhadap aturan.
- 2) Kecenderungan untuk memuji diri sendiri.
- 3) Suka membandingkan diri dengan orang lain.
- 4) Jika tidak dapat menyelesaikan tugas, maka tugas tersebut dianggap tidak penting.
- 5) Realistis, dan rasa ingin tahu yang besar.

²⁵ Conny, Semiawan, dkk, *Pengenalan dan Pengembangan Bakat Sejak Dini*. (Bandung: Remaja Rusda Karya, 2008) hal 29

²⁶ Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hal 70

- 6) Kecenderungan melakukan kegiatan kehidupan yang bersifat praktis dan nyata.²⁷

Dengan demikian, pembentukan karakter pada usia anak sekolah dasar menjadi prioritas karena pada masa ini lah anak-anak mudah untuk dididik dari masa sebelumnya dan sesudahnya.

c. Perkembangan moral anak usia SD

Anak mulai mengenal konsep moral (mengetahui benar salah atau baik buruk) pertama kali dalam lingkungan keluarga. Pada mulanya, mungkin anak tidak mengerti konsep moral ini, tetapi lambat laun anak akan memahaminya. Usaha menanamkan konsep moral sejak anak usia dini (prasekolah) merupakan hal yang seharusnya. Karena informasi yang diterima anak tentang konsep moral akan diterima dengan baik oleh anak.

Yusuf mendeskripsikan perkembangan moral usia sd sebagai berikut :

Pada usia SD, anak sudah dapat mengikuti pertautan atau tuntutan dari orang tua dan lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Di samping itu, anak sudah mengasosikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar salah atau baik buruk. Misalnya, Dia memandang atau menilai bahwa perbuatan nakal, berdusta, dan tidak hormat kepada orang tua merupakan hal yang salah atau buruk. Sedangkan perbuatan jujur, adil, dan sikap hormat kepada orang tua dan guru merupakan suatu yang benar

²⁷ Sunarto dan Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hal 35

atau baik.²⁸

Dapat diartikan bahwa, anak usia sekolah dasar sudah mampu membedakan perbuatan baik buruk dan benar salah. Hal demikian menjadi prioritas orang tua untuk mengarahkan anaknya ke arah yang baik dan benar. Sehingga anak memiliki karakter-karakter yang baik dalam dirinya.

Anak perlu informasi dari orang tua. Banyaknya informasi yang diterima oleh anak, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik yang akan mereka miliki. Jika sistem yang diinformasikan benar dengan pembentukan karakter baik, dan bagus, maka kehidupannya akan berjalan dengan baik. Sebaliknya jika sistem yang diinformasikan tidak benar, maka kehidupannya akan mengalami kesulitan dan hal yang tidak diinginkan.

²⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, (Bandung, Rosda Karya, 2011) hal 182